

OPTIMALISASI PERAN BUMDES DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI BERKELANJUTAN DESA HARUYAN DAYAK KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Rania Adnina¹, Setia Budhi¹, Halimatus Sa'diah¹, Siti Fatimah¹, Philips Silwanus Elifiel Sembiring¹, Hery Hermawan¹, Muhammad Ibnu Fatahilah¹, Wafiq Mustakimah¹, Klara Septari Panjaitan¹, Wafiq Aziza¹, Indri Suhasti¹

Corresponding author:

Rania Adnina

raniaadninao3@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:

Revitalisasi BUMDes; pemberdayaan ekonomi; ekonomi berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat desa

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.423>

ABSTRACT

Haruyan Dayak Village has abundant natural potential, especially in banana plantations, but unfortunately does not have the space to utilize these potentials, as well as several obstacles in an effort to utilize these natural products, such as relatively low selling prices, many middlemen and others. BUMDes is also present as a forum for boosting the economy at the village level. Village-owned enterprises, or often called BUMDes, are institutions established by the village government that function as economic drivers at the village level. BUMDes Adi karya Bina Warga is a BUMDes that was established in Haruyan Dayak Village in 2024, this revitalized BUMDes is expected to be a foundation that can help village communities in utilizing existing potentials so as to improve community welfare, in the implementation of this BUMDes revitalization, many steps must be taken by the Pengabdi team until this BUMDes can be re-established. The implementation of this program was carried out for 58 days, starting from July 18, 2024 to September 13, 2024, in Haruyan Dayak Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency. This data collection was carried out through observation, interviews, direct participation, and documentation. The service team also used the live-in method to build relationships with local communities in order to find out firsthand what the Haruyan Dayak village community really needs, this journal provides an overview of the development of BUMDes conditions starting from the beginning of its formation and analyzes its development strategy at BUMDes in Haruyan Dayak Village, so that BUMDes can return with management who are ready to run business units that have been formed and designed together with BUMDes administrators and the service team.

ABSTRAK

Desa Haruyan Dayak memiliki potensi alam yang melimpah khususnya dalam perkebunan pisang, namun sayangnya belum mempunyai ruang untuk memanfaatkan potensi-potensi tersebut, juga beberapa kendala dalam upaya untuk memanfaatkan hasil alam ini, seperti harga jual yang relatif rendah, banyaknya tengkulak dan lain-lain. BUMDes pun hadir sebagai wadah pendongkrak perekonomian ditingkat desa. Badan Usaha Milik Desa, atau yang sering disebut BUMDes, adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintahan desa yang berfungsi sebagai penggerak perekonomian di tingkat desa. BUMDes Adi karya Bina Warga adalah BUMDes yang berdiri di Desa Haruyan Dayak pada tahun 2024, BUMDes yang sudah direvitalisasi ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang dapat membantu masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi-potensi yang ada sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam pelaksanaan revitalisasi BUMDes ini, banyak langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh tim Pengabdi hingga BUMDes ini dapat berdiri kembali. Pelaksanaan program ini dilaksanakan selama 58 hari, mulai dari 18 Juli 2024 hingga 13 September 2024, di Desa Haruyan Dayak, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, partisipatif langsung, dan dokumentasi. Tim pengabdi juga menggunakan metode live-in untuk membangun hubungan dengan masyarakat lokal agar dapat mengetahui langsung apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat desa haruyan Dayak, jurnal ini

memberikan gambaran perkembangan kondisi BUMDes mulai dari awal pembentukannya serta menganalisis strategi pengembangannya pada BUMDes di Desa Haruyan Dayak, sehingga BUMDes pun dapat kembali dengan kepengurusan yang siap menjalankan unit usaha yang telah di bentuk dan dirancang bersama-sama dengan pengurus BUMDes dan tim pengabdian.

How to Cite:

Adnina, R., Budhi, S., Sa'diah, H., Fatimah, S., Sembiring, P. S. E., Hermawan, H., Fatahilah, M. I., Mustakimah, W., Panjaitan, K. S., Aziza, W., & Suhasti, I. (2024). Optimalisasi Peran Bumdes dalam Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 188-198. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.423>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Badan usaha milik desa yang lebih dikenal dengan sebutan BUMdes adalah suatu lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum. Badan ini dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah desa dan dikelola secara ekonomis, mandiri, dan profesional dengan modal seluruhnya atau sebagian besar merupakan kekayaan desa yang dipisahkan (Rinova et al., 2023). Hakikatnya badan usaha milik desa (BUMDes) diharapkan mampu memajukan kehidupan ekonomi wilayah desa dengan seluruh atau sebagian besar modal berasal dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa. Badan usaha ini adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Pembentukan dan pengembangan BUMDes merupakan salah satu kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat desa (Maimunah et al., 2023). Artinya BUMDes merupakan lembaga usaha dan memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha guna memperoleh hasil berupa laba. Selain itu, BUMDes memiliki fungsi sebagai lembaga sosial yang di dalam aktifitasnya lebih mengutamakan kepentingan rakyat dan berpartisipasi juga dalam produksi pelayanan sosial. Tujuan pendirian BUMDes juga adalah untuk mengoptimalkan pengelolaan aset desa yang ada, serta memajukan perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Lewaherilla et al., 2022). Merujuk pada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang desa, khususnya UU Nomor 6 Tahun 2014, disimpulkan bahwa BUMDes merupakan suatu lembaga perekonomian desa yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, desa, dan pemerintah desa. BUMDes lahir sebagai langkah awal dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan serta potensi desa. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (Budiaman & Mulyanti, 2021).

Keterbukaan tercermin dalam transparansi informasi kepada pemangku kepentingan, kejujuran ditunjukkan melalui integritas dalam setiap keputusan, partisipasif dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan dan berkeadilan dalam memastikan kebijakan yang adil bagi semua pihak. BUMDes memiliki fungsi penting sebagai motor penggerak perekonomian desa dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produktivitas sebagai lembaga usaha yang menghasilkan pendapatan asli desa (PADes), serta

sebagai sarana untuk mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui program pemberdayaan ekonomi dan sosial.

Dengan mempertimbangkan sifat pengelolaan dan fungsi-fungsi tersebut, BUMDes didirikan dengan tujuan yang jelas yaitu: bermanfaat bagi masyarakat desa dengan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, menguntungkan bagi BUMDes sendiri untuk menjamin keberlangsungan usaha, serta menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan BUMDes dalam jangka panjang. Hal ini mencakup perencanaan strategis, pengembangan kapasitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini secara konsisten, BUMDes diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Sebelumnya, BUMDes sendiri sempat berhadir ditengah-tengah masyarakat desa Haruyan Dayak, namun akhirnya sempat berhenti beroperasi dan tidak berlanjut, sedangkan potensi yang dikelola sangatlah banyak sehingga hal ini yang menjadi dasar tim pengabdian untuk melaksanakan program pengabdian di Desa Haruyan Dayak dalam bentuk Revitalisasi BUMDes.

Desa ini merupakan desa yang memiliki potensi perkebunan pisang yang sangat melimpah. Kuantitas pisang yang dihasilkan cukup besar, namun harga jual di pasaran relatif rendah, jauh di bawah nilai yang seharusnya diterima oleh para petani yang telah bekerja keras. Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan yang signifikan antara *input* yang diberikan oleh para petani dan *output* ekonomi yang diterima. Banyak petani yang merasa gagal karena meskipun telah mencurahkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tidak sedikit untuk merawat kebun pisang yang dimiliki, pada akhirnya petani hanya menerima imbalan yang tidak sepadan dengan jerih payah yang telah diusahakan. Kondisi yang sudah tidak menguntungkan ini semakin diperparah dengan kehadiran para tengkulak yang merajalela di desa. Dengan modal dan jaringan distribusi yang dimiliki, para tengkulak cenderung memanfaatkan posisi petani yang lemah karena bingung mau dijual kemana hasil panen selain ke tengkulak.

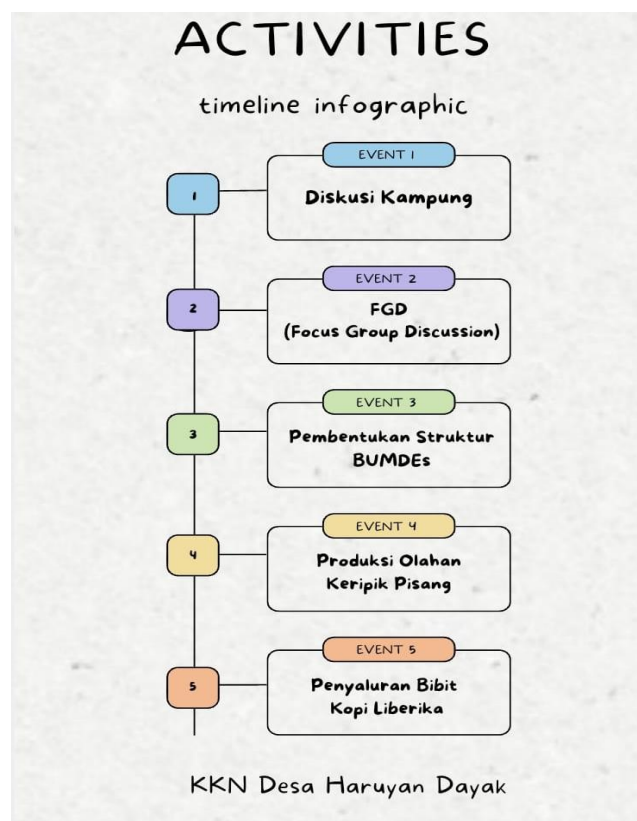
Ketergantungan petani terhadap tengkulak tercermin dari peran kuat tengkulak yang terlibat dalam proses panen, serta posisi lemah petani yang membuat para petani tidak dapat keluar dari hubungan tersebut ([Sudrajat et al., 2021](#)). Tengkulak dapat dengan mudah menetapkan harga beli terhadap hasil panen, seringkali jauh di bawah harga pasar yang wajar. Para petani, yang tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas atau fasilitas penyimpanan yang memadai, seringkali terpaksa menjual hasil panen dengan harga yang ditentukan oleh para tengkulak. Akibatnya, petani tidak memperoleh keuntungan yang adil dari hasil jerih payah, sementara para tengkulak menikmati margin keuntungan yang sangat besar. Selain masalah harga, belum adanya inovasi produk yang dapat meningkatkan nilai tambah dari pisang juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Tanpa modal yang cukup dan pengetahuan yang memadai tentang manajemen bisnis dan pengolahan produk, masyarakat desa sulit untuk memulai atau mengembangkan usaha-usaha kecil yang berpotensi meningkatkan perekonomian lokal.

Kemudian stagnasi ini juga dipengaruhi oleh masih kurangnya diversifikasi hasil perkebunan yang memiliki potensi untuk berkembang di Desa Haruyan Dayak. Tim Pengabdian menginisiasi untuk penanaman bibit kopi jenis Liberika sebagai salah satu alternatif guna menambah tingkat pendapatan masyarakat. Kopi Liberika dinilai sebagai usaha yang potensial dan signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam konteks ekonomi, agronomi dan lingkungan. Kopi Liberika adalah salah satu tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di lahan gambut sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan daerah ([Rizkiyah & Shofiyah, 2021](#)). Berdasarkan situasi yang kurang menguntungkan ini, muncul kesadaran akan perlunya sebuah lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan desa sekaligus mengelola potensi yang ada di desa secara optimal. Lembaga ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara potensi alam yang melimpah dengan kesejahteraan

masyarakat yang masih rendah. Dalam konteks inilah, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hadir sebagai solusi. Masyarakat dapat belajar tentang manajemen usaha, pengolahan produk, dan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan membuka akses ke pasar yang lebih luas dan menguntungkan. Dengan hadir meganya BUMDes, harapan baru menyingsing bagi Desa Haruyan Dayak.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Haruyan Dayak, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah selama 58 hari, terhitung dari 18 Juli 2024 sampai dengan 13 September 2024. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif, di mana tim pengabdi tidak hanya melaksanakan program, tetapi juga terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Metode *live in* digunakan untuk membangun kedekatan antara tim pengabdi dan masyarakat lokal yang ada di desa, sehingga partisipasi dan kolaborasi masyarakat dapat diwujudkan secara efektif. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdi untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh BUMDes secara langsung dan merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dan pelaku usaha, serta dokumentasi hasil diskusi kelompok yang dilakukan. Tim juga menggunakan analisis SWOT untuk memetakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan revitalisasi BUMDes. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan, seperti pengurus BUMDes, petani pisang, dan pihak desa yang berperan dalam pengambilan keputusan. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan pengelolaan BUMDes dan usaha keripik pisang, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam dan fokus pada isu-isu strategis yang terkait dengan pengembangan ekonomi desa.



Gambar 1 Alur pelaksanaan program pengabdian
(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di Intervensi:**Hasil perkebunan yang belum dikelola secara optimal**

	Logika Intervensi	Indikator Objektif
Tujuan	Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Haruyan Dayak melalui pengelolaan potensi perkebunan dan inovasi produk BUMDes	Persentase peningkatan pendapatan masyarakat dari hasil perkebunan dan usaha keripik pisang. Terbentuknya struktur BUMDes yang aktif dan berjalan dengan baik, didukung oleh Peraturan Desa (Perdes)
Outcome	Aktifnya BUMDes sebagai penggerak ekonomi desa, khususnya dalam usaha keripik pisang dan penanaman kopi Liberika	BUMDes aktif dan berfungsi sebagai perantara antara petani dan pasar, sehingga aliran pendapatan masyarakat menjadi stabil
	Meningkatnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan produk lokal seperti pisang dan kopi	Inovasi olahan keripik pisang berhasil melibatkan 4-9 orang dalam produksi dan distribusi 100 bibit kopi disalurkan kepada petani untuk diversifikasi komoditas desa
Output	Pembenahan struktur organisasi BUMDes dengan peresmian unit usaha keripik pisang	Terbitnya Peraturan Desa (Perdes) yang mendukung operasional BUMDes
	Peningkatan kapasitas produksi keripik pisang oleh 4-9 orang masyarakat desa dan diversifikasi pendapatan	Tersalurkannya 100 bibit kopi kepada petani dan dilakukannya penanaman Jumlah peserta pengolahan keripik pisang (4-9 orang), serta bertambahnya luas area pemasaran yang dijangkau

(Sumber: Tim pengabdian Desa Haruyan Dayak, 2024)

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	Sasaran Program		
	Jumlah	Usia	Jenis kelompok
A. Sosialisasi Program Revitalisasi BUMDes			
Rapat Bersama Perangkat Desa	10-15 Orang	20-50	Aparat Desa
Presentasi Manfaat BUMDes	20-30 Orang	19-50	Aparat dan Masyarakat Desa
Diskusi Kampung	30 Orang	19-55	Aparat dan Masyarakat Desa
B. Diskusi Pengembangan Potensi Desa dengan Pengurus BUMDes			
Pembahasan SWOT Potensi Desa	5-15 Orang	20-50	Aparat Desa, Pengurus BUMDes dan Petani
Identifikasi masalah BUMDes sebelumnya	5-15 Orang	20-50	Aparat Desa, Pengurus BUMDes dan Petani
Pemecahan Masalah Bersama	5-15 Orang	20-50	Aparat Desa, Pengurus BUMDes dan Petani
B. Membentuk Struktur BUMDes yang Baru			
Rekrutmen Anggota	25 Orang	25-55	Aparat Desa & Masyarakat Desa
Pembentukan Kepengurusan	25 Orang	25-55	Aparat Desa & Masyarakat Desa
Penyusunan SK dan PerDes untuk BUMDes	5 Orang	25-55	Pengurus BUMDes & Aparat Desa
C. Pelatihan Produksi Keripik Pisang Untuk Meningkatkan Keterampilan			
Pengenalan Alat Produksi	4-9 Orang	25-45	Perempuan
Pelatihan Proses Pengolahan	4-9 Orang	25-45	Perempuan
Uji Coba Produksi Keripik Pisang	4-9 Orang	25-45	Perempuan
D. Menyalurkan Bibit Kopi untuk Diversifikasi penghasilan			

Pelatihan Teknik Penanaman	10-20 Orang	30-50	Petani, Masyarakat Desa dan Aparat Desa
Monitoring Perkembangan Tanaman	10-20 Orang	30-50	Petani, Masyarakat Desa dan Aparat Desa
Penanaman 100 Bibit Kopi	5-10 Orang	20-50	Masyarakat Desa

(Sumber: Tim Pengabdi Desa Haruyan Dayak, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. Diskusi kampung

Tahap awal pelaksanaan program revitalisasi BUMDes dimulai dengan diskusi yang melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga yang selanjutnya disebut Diskusi Kampung. Diskusi Kampung adalah acara pertemuan yang diadakan di tingkat komunitas, biasanya di kampung atau desa, untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan komunikasi, pemberdayaan masyarakat, dan pemecahan masalah bersama. Diskusi ini menjadi forum penting untuk menyampaikan visi besar program, yaitu pengelolaan sumber daya lokal secara optimal guna meningkatkan perekonomian desa. Tim pengabdi menguraikan langkah-langkah strategis, mulai dari penguatan struktur organisasi hingga pengembangan unit usaha baru yang berfokus pada pengolahan produk perkebunan, seperti pisang dan kopi. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi pengolahan membuat masyarakat desa hanya dapat menjual pisang dalam bentuk mentah, tanpa ada upaya untuk menciptakan produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hal ini menyebabkan ketergantungan masyarakat pada tengkulak semakin besar, karena petani tidak memiliki alternatif lain untuk memasarkan hasil panen yang dimiliki. Kurangnya diversifikasi jenis komoditi mengakibatkan ketidakberdayaan ekonomi terus berlanjut dari generasi ke generasi. Situasi yang kompleks ini telah menciptakan atmosfer ketidakberdayaan ekonomi yang mendalam di kalangan masyarakat Desa Haruyan Dayak. Banyak petani merasa terjebak dalam sistem yang tidak adil, dimana petani terus bekerja keras tanpa melihat peningkatan signifikan dalam kualitas hidup yang dimiliki. Dalam forum ini, dukungan masyarakat sangat antusias. Masyarakat menyadari bahwa revitalisasi BUMDes bukan hanya soal pembenahan administrasi, tetapi juga tentang membangun kemandirian ekonomi desa dengan cara yang berkelanjutan. Pertanyaan dan masukan dari masyarakat memperkaya proses diskusi, sehingga langkah ke depan bisa disusun dengan lebih matang dan sesuai kebutuhan nyata desa.



Gambar 2 Penyampaian program kerja tim pengabdi
(Sumber: Tim pengabdi, 2024)

b. Focus group discussion

Focus group discussion (FGD) digelar untuk menggali lebih dalam pandangan dari berbagai elemen masyarakat desa, termasuk petani, pelaku UMKM, pemuda, dan perangkat desa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi program BUMDes. Sesi ini menghasilkan insight yang sangat berharga para petani menginginkan stabilitas harga produk pertanian. Harga yang stabil memungkinkan petani untuk memprediksi laba dan membuat rencana keuangan yang lebih baik. Ini membantu para petani menghindari kerugian akibat fluktuasi harga yang signifikan. Sementara kelompok pengusaha kecil berharap BUMDes dapat membuka akses pasar yang lebih luas. Diskusi ini juga memperkuat komitmen bersama untuk menjadikan BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi lokal, dimana peran masing-masing pihak didefinisikan dengan jelas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam FGD memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, sehingga implementasi ke depannya diharapkan berjalan dengan lebih lancar dan partisipatif.



Gambar 3 Focus group discussion program BUMDes
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)

c. Pembentukan struktur organisasi BUMDes

Setelah diskusi dan FGD (*Focus Group Discussion*), Tim Pengabdian beralih ke tahap pembentukan struktur organisasi BUMDes yang lebih solid. Proses ini melibatkan pemilihan anggota berdasarkan kriteria keterampilan, pengalaman, dan dedikasi terhadap kemajuan desa. Pembentukan struktur organisasi tidak hanya formalitas, tetapi juga menyusun sistem kerja yang transparan dan profesional. Setiap posisi, mulai dari pengawas hingga pengurus unit usaha, diberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas. Dalam hal ini Tim Pengabdian bekerjasama dengan Dinas PMD (Pemberdayaan Masyarakat dan Desa), untuk meminta arahan dan saran dalam pembentukan struktur BUMDes. Tujuannya adalah agar BUMDes dapat beroperasi secara efektif, tidak hanya sebagai badan ekonomi tetapi juga sebagai lembaga yang mampu membangun jaringan kerja sama dengan pihak eksternal seperti DISPERINDAG, pemerintah daerah, dan mitra bisnis. Struktur yang lebih rapi dan terorganisir akan menjadi fondasi kuat untuk mengembangkan unit usaha baru, seperti pengolahan keripik pisang, yang ke depannya diharapkan mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional.



Gambar 4 Pembentukan struktur pengurus BUMDes
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

d. Produksi olahan keripik pisang

Diversifikasi produk ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Salah satu inisiatif unggulan dari program revitalisasi BUMDes ini adalah pengembangan produk olahan pisang menjadi keripik yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Tim Pengabdi bekerja sama dengan Disperindag untuk mendapatkan pelatihan teknis tentang cara memproduksi keripik pisang dengan standar kualitas yang baik. Tim Pengabdi juga memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai langkah awal legalisasi usaha ini, sehingga mempermudah akses ke pasar yang lebih luas dan peluang kerja sama dengan distributor resmi. Pelatihan ini meliputi seluruh proses, mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengolahan, hingga pengemasan produk yang menarik. Tidak berhenti di situ, Tim Pengabdi juga memfasilitasi pengembangan jaringan pemasaran. Dengan dukungan pemasaran ini, keripik pisang diharapkan tidak hanya menjadi produk lokal yang dikenal di desa, tetapi juga dapat memperluas pasarnya ke luar daerah. Maka dari itu tim pengabdi sangat mendorong kegiatan ini sehingga bisa tetap bertahan atau berkelanjutan kedepannya agar para ibu-ibu juga terus berinovasi dan berkreasi guna menambah diversifikasi pendapatan sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi desa.



Gambar 5 Kegiatan produksi keripik pisang
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

e. Penyaluran bibit kopi Liberika

BUMDes bekerja dengan menampung aktivitas ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk kelembagaan atau badan usaha yang dikelola secara profesional dan efektif. Melalui BUMDes, dapat dikembangkan berbagai unit usaha yang tidak hanya fokus pada penjualan pisang mentah, tetapi juga pengolahan pisang menjadi berbagai produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, bahkan komoditi yang sebelumnya belum ada di Desa Haruyan Dayak seperti Kopi Liberika. Program ini juga mencakup diversifikasi produk unggulan desa dengan memperkenalkan komoditas baru, yaitu kopi Liberika. Diversifikasi komoditi merupakan salah satu alternatif dalam mencegah ketergantungan pada hanya satu komoditi. Sebanyak 100 bibit kopi Liberika disalurkan kepada Desa Haruyan Dayak. Kopi Liberika yang dikenal dengan cita rasa khas dan daya tahan yang baik terhadap kondisi tanah lokal, menjadikannya pilihan tepat untuk dikembangkan di Desa Haruyan Dayak. Dalam proses penyalurannya, kami tidak hanya memberikan bibit, tetapi juga memberikan pelatihan kepada para petani mengenai teknik penanaman yang benar, perawatan, serta potensi pasar kopi Liberika yang semakin meningkat. Penyaluran bibit ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menjadikan desa ini sebagai salah satu produsen kopi unggulan di wilayah Kalimantan Selatan, yang dapat menambah ragam produk BUMDes dan meningkatkan pendapatan petani lokal dalam jangka panjang.



*Gambar 6 Penanaman bibit kopi
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024)*

2. Capaian Program

Berikut penjabaran capaian program pengabdian yang dilaksanakan

Tabel 3 Matriks capaian program

	Capaian	Indikator Objektif
Kegiatan	Diskusi Kampung	Tercapainya penyamaan persepsi antara tim, perangkat desa, dan masyarakat
	Sosialisasi Program Revitalisasi BUMDes	Terlaksananya sosialisasi dan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang BUMDes
	Focus Group Discussion (FGD)	Terlaksananya diskusi FGD mengenai strategi pengembangan BUMDes
	Pelatihan Produksi Keripik Pisang	Terlaksana pelatihan produksi keripik pisang untuk peningkatan keterampilan peserta
	Penyaluran Bibit Kopi Liberika	Tersalurnya bibit kopi kepada petani dan terlaksananya penanaman bibit kopi
	Pembentukan Struktur Organisasi BUMDes	Terbitnya SK dan Perdes, serta terbentuknya struktur organisasi BUMDes
	Pengembangan Pemasaran Keripik Pisang	Teralaksananya pemasaran produk ke wilayah baru dan peningkatan penjualan
Output	Pembentukan dan pengesahan struktur BUMDes	Terbitnya SK dan terbentuknya pengurus BUMDes
	Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam memproduksi produk olahan keripik pisang	Terlaksananya kegiatan produksi keripik pisang oleh kelompok perempuan Desa Haruyan Dayak
	Meningkatnya jalur pemasaran produk olahan keripik pisang	Adanya pemasaran produk di wilayah baru dan meningkatnya angka penjualan
	Tersalurnya bibit kopi kepada masyarakat Desa Haruyan Dayak	Masyarakat mendapatkan ilmu mengenai pengetahuan tentang penanaman sekaligus perawatan bibit kopi
Outcome	BUMDes kembali aktif dengan kepengurusan yang siap menjalankan unit usaha	Aparat desa dapat mengembangkan potensi desa dalam bentuk ekonomi kreatif
	Masyarakat mampu memproduksi keripik secara mandiri	Adanya kelompok ibu-ibu yang memproduksi olahan keripik pisang secara berkelanjutan
	Produk keripik pisang dijual di pasar yang lebih luas	Peningkatan persentase penjualan keripik di pasaran
Goals	Aktifnya kembali BUMDes sebagai organisasi yang mampu mengintegrasikan pengelolaan sumber daya lokal	Adanya unit usaha baru yakni pengelolaan hasil komoditi pisang dalam bentuk keripik pisang dan munculnya diversifikasi komoditi berupa Kopi Liberika

(Sumber: Hasil assesmen dan evaluasi tim pengabdi, 2024)

Selama pelaksanaan program revitalisasi BUMDes, tim pengabdi menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan BUMDes secara optimal, yang mengakibatkan partisipasi masyarakat pada awalnya relatif rendah. Selain itu, keterbatasan anggaran yang baru akan dialokasikan pada tahun 2025 menjadi tantangan dalam mengembangkan unit usaha secara maksimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdi melakukan pendekatan lebih intensif melalui sosialisasi dan diskusi langsung dengan masyarakat, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran BUMDes dalam peningkatan ekonomi desa. Sementara itu, solusi jangka pendek yang kami terapkan adalah membentuk kelompok usaha keripik pisang sebagai langkah awal dan cikal bakal unit usaha BUMDes, yang didukung oleh dana desa yang siap menopang kegiatan usaha sebelum anggaran BUMDes resmi tersalurkan.

E. KESIMPULAN

Output dari program pengabdian ini mencakup berbagai kegiatan penting, seperti sosialisasi Program Revitalisasi BUMDes kepada masyarakat, diskusi pengembangan potensi

desa bersama pengurus BUMDes, pembentukan struktur BUMDes yang baru, serta pelatihan produksi keripik pisang untuk meningkatkan keterampilan warga. Selain itu, program ini juga menyalurkan bibit kopi kepada masyarakat sebagai upaya diversifikasi penghasilan. Dari *output* tersebut menghasilkan *outcome*: BUMdes kembali dengan kepengurusan yang siap menjalankan unit usaha, dari *outcome* tersebut diyakini dapat menyusun sistem kerja yang transparan dan profesional. Setiap posisi, mulai dari pengawas hingga pengurus unit usaha, diberikan tugas dan tanggung jawab yang jelas. Tujuannya adalah agar BUMDes dapat beroperasi secara efektif, tidak hanya sebagai badan ekonomi, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu membangun jaringan kerja sama dengan pihak eksternal seperti Disperindag, pemerintah daerah, dan mitra bisnis. Struktur yang lebih rapi dan terorganisir akan menjadi fondasi kuat untuk mengembangkan unit usaha baru, seperti pengolahan keripik pisang, yang kedepannya diharapkan mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian ini: (1) Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat, atas dukungan institusional dalam pelaksanaan program; (2) Pemerintah Desa Haruyan Dayak, Kecamatan Hantakan, Hulu Sungai Tengah, atas kerjasama dan fasilitas selama tim berada di desa; (3) Masyarakat Desa Haruyan Dayak yang telah menerima, menjaga, dan menjadikan tim pengabdian sebagai keluarga kedua serta menciptakan suasana kekerabatan yang hangat selama kegiatan berlangsung; dan, (4) Om Rudy, atas ilmu yang dibagikan dan kontribusinya dalam penanaman bibit kopi.

REFERENSI

- Budiaman, H., & Mulyanti, D. (2021). REVITALISASI BADAN USAHA MILIK DESA DALAM MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.25157/justisi.v9i1.5020>
- Lewaherilla, N. C., Ralahallo, F. N., & Loppies, L. S. (2022). Revitalisasi Tata Kelola menuju Bumdes Produktif pada Bumdes Tanjung Siput Ohoi Lairngangas di Kabupaten Maluku Tenggara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 331–341. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1899>
- Maimunah, M., Aisyah, S., & Hidayah, N. (2023). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1433>
- Rinova, D., Fajri, R. C., Irsandi, I., Satria, I., & Oktaviannur, M. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Untuk Mewujudkan Desa Mandiri. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i2.40>
- Rizkiyah, N., & Shofiyah, S. (2021). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kawasan Desa Wisata Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Liberika (Kba) Di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1572. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5513>
- Sudrajat, J., Isytar, I., & Arifin, N. (2021). Farmers' Perception and Engagement with the Role of Middlemen: A Case Study of the Vegetable Farmers. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 25(1), 45–54. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1070220>